

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan integrasi ekonomi yang semakin mendalam, sektor perbankan tidak hanya memegang peranan kunci dalam mendukung dinamika perekonomian dunia, tetapi juga menjadi pusat inovasi dan transformasi dalam layanan keuangan. Bank berperan penting dalam mengalirkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang membutuhkan, memfasilitasi investasi dan konsumsi yang merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam lingkungan yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan inovasi produk keuangan yang berkelanjutan, bank dihadapkan pada tantangan ganda: meningkatkan kinerja mereka sambil terus menjaga stabilitas sistem keuangan.

Pengambilan risiko pada perusahaan perbankan, atau *bank risk-taking*, menjadi salah satu aspek kunci dalam manajemen bank yang efektif (Srivastaf & Hagedorf, 2016). *Bank risk-taking* melibatkan keputusan strategis dalam menghadapi berbagai jenis risiko, termasuk risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional, yang semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan operasional bank. Pengambilan risiko yang terukur dan terkontrol tidak hanya dapat meningkatkan potensi keuntungan bank tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan

efisiensi sistem keuangan secara keseluruhan. Sebaliknya, pengambilan risiko yang berlebihan, tanpa kerangka manajemen risiko yang memadai, dapat menimbulkan ancaman serius bagi stabilitas keuangan, tidak hanya bagi bank individu tetapi juga bagi ekonomi secara keseluruhan. Terdapat beberapa contoh kasus yang menunjukkan bagaimana pengambilan risiko yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Salah satunya adalah kasus kebangkrutan yang dialami oleh Lehman Brothers Holdings Inc.

Kebangkrutan bank investasi Amerika Serikat, Lehman Brothers Holdings Inc., pada tahun 2008, cukup mengejutkan dunia pada saat itu. Perusahaan ini merupakan salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat, bersama dengan Goldman Sachs, Morgan Stanley, dan Merrill Lynch. Sebagai salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat, Lehman Brothers memiliki eksposur yang besar terhadap instrumen derivatif, khususnya sekuritas beragun hipotek (*mortgage-backed securities*/MBS), yang nilainya terkait dengan kredit perumahan. Pada pertengahan tahun 2000-an, terjadi lonjakan besar dalam pinjaman hipotek dengan standar kredit yang rendah, yang sering disebut sebagai pinjaman *subprime*. Ketika pasar perumahan mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan dan tingkat gagal bayar meningkat, nilai MBS yang dipegang oleh banyak lembaga keuangan, termasuk Lehman, turun drastis. Akhirnya, pada tanggal 15 September 2008, Lehman Brothers mengajukan kebangkrutan, yang menjadi kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika hingga saat itu.

Kasus serupa juga menimpa Silicon Valley Bank (SVB) pada tahun 2023 ini. Padahal, beberapa minggu sebelum kegagalan bank tersebut, Forbes

mencantumkanannya sebagai salah satu bank terbaik di Amerika berdasarkan pertumbuhan impresif, kualitas kredit, dan profitabilitasnya, menyoroti keberhasilan dan stabilitasnya dalam industri tersebut. Selain dua kasus tersebut, tidak ada laporan kegagalan bank selama pandemi Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2022. Kejadian yang menimpa SVB dianggap beberapa orang sebagai kegagalan bank terbesar kedua dalam sejarah Amerika Serikat.

Ada beberapa penyebab terjadinya kasus yang menimpa SVB, namun menurut Van Vo & Le (2023), salah satu penyebab utama adalah keputusan bank untuk melakukan investasi signifikan dalam surat utang yang bersifat *hold-to-maturity* pada tahun 2021 ketika suku bunga rendah. Nilai investasi tersebut menurun selama tahun 2022. Kemudian, bank ini memiliki basis deposan yang sangat terkonsentrasi, terutama terdiri dari sekelompok kecil *venture capitalists*. Konsentrasi deposan ini menimbulkan risiko signifikan terjadinya *bank run*, yaitu ketika banyak nasabah secara bersamaan menarik dana mereka dalam jumlah besar dan secepat mungkin dari suatu bank, karena kurangnya kepercayaan bahwa bank tersebut mampu membayar kembali dana mereka secara penuh dan tepat waktu. Kombinasi kedua hal tersebut pada akhirnya mendorong SVB untuk mengajukan kebangkrutan pada Maret 2023.

Di Indonesia, kasus yang hampir serupa pernah terjadi pada Bank Century, yang kemudian dikenal sebagai Bank Mutiara dan saat ini menjadi bagian dari Bank J Trust Indonesia. Kebangkrutan yang dialami Bank Century memang tidak berasal dari tingkat pengambilan risiko yang tinggi dari manajemen. Namun, masalah di Bank Century berfokus pada praktik tata kelola perusahaan yang buruk, termasuk

pengawasan yang lemah terhadap pemberian kredit, kegiatan operasional yang tidak transparan, dan pengelolaan risiko yang tidak memadai. Situasi ini diperparah oleh kondisi ekonomi global yang tidak stabil saat itu, terutama selama krisis keuangan 2008.

Bank Century menghadapi masalah internal yang serius, termasuk dugaan penipuan oleh manajemen terhadap nasabahnya yang berkaitan dengan penyelewengan dana nasabah yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh penjualan produk reksa dana fiktif yang dilakukan Antaboga Deltas Sekuritas Indonesia tanpa memiliki izin dari Bank Indonesia dan Bapepam LK. Transaksi tersebut menimbulkan kerugian besar bagi nasabahnya yang kemudian tidak dapat melakukan transaksi perbankan atau mencairkan uang mereka. Selain itu, kebangkrutan Bank Century juga disebabkan oleh pengelolaan manajemen yang tidak tepat dan pengawasan yang tidak efektif dari Bank Indonesia.

Kasus kebangkrutan perusahaan sektor keuangan di Indonesia juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya. Meskipun bukan perusahaan perbankan, namun kesalahan yang dilakukan oleh Jiwasraya menunjukkan bagaimana pengambilan risiko yang tinggi, disertai tata kelola perusahaan yang buruk, dapat mengancam kinerja perusahaan. Pada tahun 2019, muncul skandal keuangan yang menyoroti kondisi keuangan yang buruk di Jiwasraya. Diketahui Jiwasraya terlibat dalam investasi proyek-proyek infrastruktur dan perusahaan asuransi, yang pada umumnya dianggap memiliki risiko tinggi. Ketika investasi berisiko tinggi tersebut mengalami kerugian, Jiwasraya menggunakan dana nasabah untuk menutupi kerugian investasi, yang kemudian mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajibannya membayar klaim polis kepada nasabahnya. Pada tahun 2020, Jiwasraya secara resmi dinyatakan gagal bayar, menciptakan dampak besar pada kepercayaan masyarakat terhadap sektor asuransi di Indonesia. Krisis keuangan Jiwasraya bukan hanya sekadar masalah perusahaan, melainkan telah merugikan nasabah yang mengandalkan klaim polis untuk berbagai kebutuhan keuangan mereka. Selain itu, dampak negatif ini juga memengaruhi citra industri asuransi secara keseluruhan.

Kejadian yang menimpa Lehman Brothers, SVB, dan Jiwasraya tersebut menjadi gambaran bagaimana perilaku pengambilan risiko dapat memengaruhi kinerja dari suatu organisasi perbankan. Perilaku pengambilan risiko memainkan peran sentral dalam menentukan stabilitas keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Boamah et al. (2022), meskipun pengambilan risiko penting untuk meningkatkan kinerja bank namun pengambilan risiko yang berlebihan dapat mengancam kelangsungan hidup dan kesehatan bank. Runtuhnya perusahaan-perusahaan tersebut menyiratkan konsekuensi buruk dari perilaku pengambilan risiko yang berlebihan, terutama di industri perbankan. Hal ini menjadi peringatan bagi para regulator dan pembuat kebijakan untuk menilai kembali keseimbangan antara risiko dan stabilitas untuk mencegah krisis keuangan di masa depan. Mencapai keseimbangan yang tepat menjadi suatu hal yang penting, karena hal ini memungkinkan bank untuk berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi sekaligus melindungi dari risiko sistemis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengambilan risiko bank menjadi sangat penting, tidak hanya bagi bank itu sendiri, namun juga

bagi regulator, pemegang saham, dan seluruh pemangku kepentingan di industri perbankan.

Salah satu aspek yang sering kali dibahas berkaitan dengan kasus Lehman Brothers di atas adalah mengenai tata kelola dari perusahaan tersebut. Hoang & Wu (2023) dalam penelitiannya memberikan argumen bahwa jika dewan direksi Lehman Brothers memiliki diversitas gender yang lebih baik, mungkin krisis tahun 2008 dapat dihindari. Argumen tersebut berangkat dari hipotesis Lehman Sisters yang dikembangkan oleh Irene Van Staveren di tahun 2014. Hipotesis tersebut menyoroti manfaat potensial dari memiliki lebih banyak perempuan di posisi kepemimpinan dalam industri keuangan. Diversitas gender yang baik pada level pimpinan manajemen cenderung mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik dan tidak terlalu rentan terhadap perilaku berisiko (Van Staveren, 2014). Meskipun demikian, hipotesis tersebut juga masih menerima sanggahan dari beberapa pihak yang memiliki pandangan berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adams & Ragunathan (2015) dan Berger et al. (2014).

Selain mengenai diversitas gender, topik-topik lain mengenai tata kelola perusahaan yang dihubungkan dengan perilaku *bank risk-taking* juga menjadi topik yang menarik dibahas. Aspek-aspek lain dari tata kelola perusahaan, seperti ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dan kepemilikan manajerial, memiliki potensi besar untuk memengaruhi keputusan strategis bank.

Sebagai contoh, dewan direksi yang besar dapat memberikan perspektif yang beragam yang menghasilkan keputusan yang lebih tepat, sementara frekuensi rapat yang tinggi mencerminkan komunikasi dan pemantauan yang lebih baik.

Sementara itu, kepemilikan manajerial memainkan peran penting dalam mengarahkan keputusan strategis bank, termasuk pengambilan risiko. Kepemilikan manajerial mengacu pada sejauh mana para manajer memiliki saham di bank. Ketika manajer memiliki kepemilikan saham yang signifikan, mereka cenderung menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham dan membuat keputusan yang memprioritaskan penciptaan nilai jangka panjang. Selain itu, tingkat kepemilikan manajerial dapat berdampak pada *risk appetite* bank, karena manajer dengan kepemilikan yang lebih tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil risiko untuk melindungi investasi mereka sendiri. Hal tersebut berhubungan dengan teori keagenan (*agency theory*), khususnya *agency problem* yang muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholders* dari perusahaan tersebut (Dao & Phan, 2023).

Terlepas dari perilaku pengambilan risiko bank, kinerja bank itu sendiri merupakan isu yang sangat relevan dalam topik ini. Meskipun pengambilan risiko yang berlebihan dapat dicegah dengan tata kelola yang efektif, tujuan utama bank tetaplah untuk mencapai kinerja yang optimal. Bank berusaha untuk mencapai kinerja yang optimal dengan mengelola aset, kewajiban, dan modal secara efektif. Hal ini termasuk memaksimalkan profitabilitas, memastikan likuiditas, dan mempertahankan posisi keuangan yang kuat. Namun, penting untuk mencapai keseimbangan antara pengambilan risiko dan kinerja untuk menghindari potensi konsekuensi negatif seperti ketidakstabilan keuangan atau intervensi regulator. Kasus yang dialami Lehman Brothers adalah contoh bagaimana pengambilan risiko yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan kinerja bank, yang pada akhirnya

membuat mereka bangkrut. Sebagaimana disebutkan oleh Mariafi et al. (2018), perilaku mengambil risiko adalah pendorong utama kinerja perbankan serta stabilitasnya. Kinerja perbankan sendiri dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai bagaimana perilaku pengambilan risiko memengaruhi indikator-indikator tersebut menjadi sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai kinerja perbankan dalam menghadapi berbagai risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana berbagai elemen tata kelola perusahaan memengaruhi kinerja perusahaan perbankan dengan mempertimbangkan peran mediasi dari perilaku pengambilan keputusan bank. Sebelumnya, beberapa penelitian telah mencoba menginvestigasi pengaruh aspek-aspek dari tata kelola perusahaan, baik hubungannya dengan kinerja perbankan, maupun terhadap perilaku pengambilan risiko bank. Terdapat berbagai variabel yang dipakai untuk menggambarkan tata kelola perusahaan. Variabel tersebut di antaranya adalah dewan perusahaan, baik yang berfokus pada ukuran dewan (*board size*), seperti penelitian yang dilakukan Bouteska (2020), Fernandes et al. (2018) dan Setiawan et al. (2023), frekuensi rapat dewan (*board meeting frequency*), seperti penelitian yang dilakukan Kaur dan Vij (2017), Dewindaru et al. (2019) dan Kyei et al. (2022), serta diversitas gender pada dewan (*board gender diversity*), sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Berger et al. (2014), Musah et al. (2022), serta Hoang & Wu (2023). Selain mengenai unsur-unsur terkait dewan perusahaan, beberapa penelitian juga

menggunakan unsur tata kelola perusahaan lainnya, seperti proporsi kepemilikan manajerial (*managerial ownership*), sebagaimana yang diteliti oleh Al-Sa'eed (2018), O'Callaghan et al. (2018), serta Moudud-Ul-Huq et al. (2020).

Penelitian-penelitian di atas menemukan temuan atau hasil yang variatif, yaitu ketika ada penelitian yang menemukan hubungan positif antara unsur tata kelola perusahaan yang mereka gunakan terhadap kinerja perbankan, namun ada juga yang menemukan hubungan negatif di antara tata kelola dengan kinerja perbankan. Selain meneliti hubungan baik antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perbankan maupun dengan *bank risk-taking* secara terpisah, beberapa penelitian juga mencoba meneliti ketiga variabel ini secara bersamaan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kutubi et al. (2018), Liu & Sun (2021), serta Dao & Phan (2023). Penelitian tersebut mencoba menguji pengaruh dari tata kelola perusahaan, baik terhadap kinerja perbankan maupun *bank risk-taking*. Baik kinerja perbankan maupun *bank risk-taking* berperan sebagai variabel terikat/dependen, yang dihubungkan dengan tata kelola perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut juga memberikan hasil yang bervariasi, berkaitan dengan hubungan dari setiap variabel yang diuji.

Beberapa penelitian sebelumnya menguji pengaruh antara tata kelola terhadap kinerja perbankan maupun *bank risk-taking* secara langsung. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nodeh et al. (2015) mencoba menguji pengaruh *bank risk-taking* sebagai variabel mediasi di antara hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perbankan. Menurutnya, penelitian yang menguji hubungan dari unsur tata kelola perusahaan terhadap kinerja sudah banyak

dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang mencoba menguji peran *risk-taking* sebagai mediator antara kedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nodeh et al. (2015) memperlakukan *bank risk-taking* sebagai variabel mediasi karena *risk-taking* dalam industri perbankan dianggap sebagai faktor yang dapat menjadi mediator hubungan antara beberapa variabel, seperti keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *bank risk-taking* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perbankan. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Al-Shammari (2021), yang menemukan peran dari perilaku *risk-taking* CEO perusahaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kompensasi CEO dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi peran mediasi dari *bank risk-taking* dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perbankan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian terhadap peran mediasi dari *bank risk-taking* dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perbankan masih belum banyak dieksplorasi. Kombinasi dari *board size*, *board meeting frequency*, *board gender diversity*, serta *managerial ownership* dalam suatu variabel tata kelola perusahaan juga menjadi suatu hal yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan sebuah model yang menggambarkan perilaku pengambilan keputusan bank berperan sebagai mediator dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perbankan. Dengan menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perbankan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

mekanisme yang mendasari perilaku pengambilan keputusan di perusahaan perbankan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi implikasi potensial dari dinamika ini terhadap kinerja sektor perbankan secara keseluruhan. Pada akhirnya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan, regulator, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana meningkatkan praktik tata kelola untuk mengoptimalkan kinerja perbankan dan memastikan stabilitas dalam industri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan antara *board size* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan?
2. Bagaimana hubungan antara *board meeting frequency* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan?
3. Bagaimana hubungan antara *board gender diversity* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan?
4. Bagaimana hubungan antara *managerial ownership* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan?
5. Apakah *bank risk-taking* dapat memediasi hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji bagaimana hubungan antara *board size* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan.

2. Mengukur hubungan antara *board meeting frequency* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan.
3. Meneliti hubungan antara *board gender diversity* terhadap *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan.
4. Menganalisis hubungan antara *managerial ownership* dengan *bank risk-taking* serta kinerja perusahaan perbankan.
5. Menganalisis apakah *bank risk-taking* memediasi hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan bank.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara tata kelola perusahaan perbankan dengan kinerja perusahaan perbankan, dengan *bank risk-taking* sebagai variabel mediasi antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini akan menggunakan data dan informasi kuantitatif yang ada pada laporan tahunan perusahaan dan dibatasi pada periode tahun 2020 hingga tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengambilan risiko di sektor perbankan.
2. Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen bank, khususnya terkait dengan kebijakan tata kelola dan pengambilan risiko.
3. Menjadi acuan dalam merumuskan atau merevisi regulasi yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan di sektor perbankan, sehingga dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

4. Mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan, ketika dimediasi oleh perilaku pengambilan risiko bank, sehingga berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang keuangan dan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan terdiri dari 5 (lima) bab atau bagian, dengan rincian pembahasan pada masing-masing bab yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan membahas terkait latar belakang penulisan, ruang lingkup permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan skema penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini akan membahas terkait konsep-konsep yang akan mendasari penulisan skripsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini akan membahas terkait jenis penelitian yang akan dilakukan, jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi, serta metode analisis data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan temuan dari metode penelitian, memberikan penjelasan, dan menggambarkan bagaimana *board size*, *board meeting frequency*, *board gender diversity*, dan *managerial ownership* memengaruhi perilaku

pengambilan risiko bank. selain itu, akan juga dibahas sejauh mana perilaku pengambilan risiko oleh bank memengaruhi kinerja keuangan bank.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan penutup dari pelaksanaan penelitian yang akan menjelaskan kesimpulan dan saran atas hasil pembahasan. Bagian ini juga akan membahas batasan yang ditemui penulis dalam menggali informasi yang menunjang penelitian. Batasan yang ada akan diusulkan untuk menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.